

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang strategis bagi pemberdayaan anak terutama berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Peranan sekolah sebagai wahana penyelenggara proses pendidikan tentunya menjadi fokus keberhasilan pendidikan nasional. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan interaksi pendidikan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikombinasikan dan disusun berdasarkan materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan yakni kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar oleh guru. Mengenai hal ini dijelaskan Sagala (2007: 61) bahwa: “Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.”

Materi pelajaran di Sekolah Dasar (SD) merupakan materi-materi yang bersifat mendasar dari suatu ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka, tujuan pendidikan yang ditetapkan pun berdasar pada situasi dan kondisi yang ada. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar mempunyai kedudukan yang strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suatu proses interaksi

belajar mengajar melalui pengembangan aspek jasmani menuju tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu juga pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran penting terhadap perkembangan siswa diantaranya; aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan padangan holistik yang dikemukakan oleh Jawatan (1960) yang dikutip Suherman (2000: 3) bahwa: "Pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindakan, dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan." Sedangkan Lutan (1988: 15) menyatakan bahwa: "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif dan afektif." Maka, pendidikan jasmani sebagai suatu kegiatan mendidik melalui aktivitas jasmani memiliki tujuan untuk memberdayakan siswa atau anak didik mencapai kedewasaannya dan mengalami perubahan perilaku secara positif.

Di Sekolah Dasar pelajaran senam merupakan salah satu bahan ajar dalam materi pendidikan jasmani yang termasuk dalam kurikulum pendidikan nasional. Kegiatan-kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan di Sekolah Dasar disusun berdasarkan masukan dan informasi dari para ahli dalam bidangnya termasuk juga pemikiran dari para gurunya. Mengenai jenis kegiatan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar dijelaskan oleh Depdikbud (1993: 2) sebagai berikut:

Jenis kegiatan yang diajarkan meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri atas atletik, senam, permainan (sepak bola, bola basket, bola voli, bola tangan), dan pendidikan kesehatan. Sedangkan kegiatan pilihan

terdiri atas renang, pencak silat, bulutangkis, tenis meja, tennis, sepak takraw, olahraga tradisional, dan cabang-cabang olahraga lainnya yang potensial dan berkembang di daerah.

Senam merupakan salah satu cabang olahraga yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan gerak seseorang untuk meningkatkan kebugaran jasmani.

Hidayat (1996) yang dikutip Mahendra (1999: 8) mengatakan bahwa:

Senam ialah latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan berencana, disusun secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan dan menambah nilai-nilai mental spiritual.

Dari pengertian senam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa senam merupakan gerakan-gerakan badan yang tersusun secara teratur dengan tujuan memperbaiki sikap dan bentuk badan serta dapat mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani. Olahraga senam dapat dilakukan dengan menggunakan alat, perkakas, maupun tanpa alat, selain itu juga senam dapat dilakukan secara perorangan, berkelompok, maupun secara massal. Sebagaimana diketahui FIG (*Federation Internationale de Gymnastique*) yang dikutip Mahendra (1999: 11) membagi senam menjadi enam kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Senam artistik (*artistic gymnastic*)
2. Senam ritmik sportif (*sportive rhythmic gymnastic*)
3. Senam akrobatik (*acrobatic gymnastic*)
4. Senam aerobik sport (*sports aerobics*)
5. Senam trampolin (*trampolinning*)
6. Senam umum (*general gymnastic*)

Berkaitan dengan materi yang terkandung pada mata pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, senam yang dimaksud adalah senam artistik. Pembelajaran senam artistik di sekolah merupakan kegiatan senam kependidikan. Mahendra (1999: 17) menjelaskan bahwa:

Senam kependidikan adalah istilah yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran senam yang sasaran utamanya diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan kependidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang paling dipentingkan dari kegiatan tersebut adalah anak nya sendiri memahami keterampilan gerak bukan kegiatan. Senam hanyalah alat, sedangkan yang menjadi tujuannya adalah keterampilan gerak anak melalui kegiatan-kegiatan yang bertema senam.

Dalam senam kependidikan anak belajar pada tingkatannya masing-masing, untuk mengembangkan pengertian dan keterampilan dalam menerapkan konsep-konsep gerak, namun karena kurangnya pemahaman serta pengetahuan didaktik dan metodik yang kian hari kian berkembang dalam pembelajaran pendidikan jasmani membuat kegiatan senam lantai tidak efektif, Diantaranya dalam proses belajar mengajar senam lantai banyak siswa yang tidak mampu dan takut dalam melakukan suatu gerakan. Berkaitan dengan hal tersebut, penyediaan sarana dan prasarana olahraga adalah penting dalam proses dan pencapaian tujuan belajar pendidikan jasmani siswa di sekolah. Dalam hal ini, penyediaan sarana atau alat bantu pada proses pembelajaran senam. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani harus dapat merubah situasi pembelajaran tersebut, agar siswa tidak merasa cemas dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) senam lantai, guru harus mampu menciptakan gerak yang mudah dalam melakukan senam lantai, agar semua siswa bisa senang dan bergembira saat pembelajaran senam lantai.

Dalam meminimalisir hambatan kegiatan belajar mengajar, guru pendidikan jasmani harus mampu merancang dan mendesain program pembelajaran yang tepat dengan karakteristik bahan pelajaran dan kondisi peserta didik. Untuk menyikapi permasalahan sesuai dengan kondisi yang ada tersebut, maka diperlukan suatu model atau metode penerapan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam melaksanakan tugas gerak. Sagala (2007: 175) menjelaskan bahwa: “Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.” Dalam hal ini, kegiatan dalam proses pembelajaran senam lantai di Sekolah Dasar. Model berfungsi sebagai kerangka konseptual dan pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Adapun pengertian model pembelajaran Joyce dan Weil (2000) yang dikutip oleh Sagala (2007: 176) sebagai berikut:

Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer sebab model-model ini menyediakan alat-alat belajar yang diperlukan bagi siswa.

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar pada peserta didik. Hal ini berkaitan dengan interaksi belajar yang akan dilaksanakan oleh guru kepada siswa. Supandi (1991: 26) menjelaskan bahwa: “Salah satu keputusan penting yang harus diambil dalam menyusun strategi belajar mengajar adalah menetapkan suatu model atau

metode pengajaran yang dinilai menjanjikan hasil belajar yang efektif.” Berkaitan dengan penjelasan tersebut di atas, maka faktor model atau metode pembelajaran dapat menentukan keberhasilan pada kegiatan pembelajaran senam lantai. Terlepas dari upaya guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran senam lantai adalah cara atau model pembelajaran yang diberikan cenderung tidak variatif, dan kurangnya fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran senam lantai dan respon siswa rendah dalam mengikuti pembelajaran senam lantai. Oleh karena itu, model pembelajaran dan penyediaan fasilitas pembelajaran senam lantai adalah penting dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lancar, sehingga nantinya siswa akan lebih berminat dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran senam lantai.

Hasil observasi penulis terhadap kegiatan belajar mengajar senam lantai pada para siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikalong – Kabupaten Tasikmalaya. Tentang karakteristik senam lantai terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi seperti; perubahan-perubahan gerakan dalam melakukan senam lantai dan siswa harus menguasai teknik dasar senam lantai agar dalam menerima variasi gerakan lainnya dapat teratasi. Dalam mengikuti pembelajaran senam lantai banyak siswa yang merasa takut, ada gejala siswa merasa jenuh dengan pengulangan-pengulangan gerakan, kesempatan siswa untuk melakukan gerakan sangat minim, dan proses pembelajaran jumlah waktu aktif yang digunakan masih rendah. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dan kemampuan siswa Sekolah Dasar dalam melakukan gerakan senam lantai masih rendah dan siswa belum memiliki pengalaman dalam melakukan gerakan senam lantai tersebut.

Untuk dapat tercapainya hasil belajar yang baik, maka seorang guru dituntut dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan kompetensinya. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar/penyampai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan. Kedudukan model atau metode mengajar dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran sangatlah penting. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus mampu menyajikan berbagai bentuk teknik penyajian materi sesuai tingkat kemampuan anak, memilih pendekatan dan gaya mengajar serta ketersediaan media atau alat bantu akan semakin memperjelas materi yang disajikan. Dengan demikian, penggunaan model atau metode pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi siswa untuk dapat melakukan tugas gerak dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dalam proses pembelajaran guru pendidikan jasmani diharapkan dapat memberikan pengalaman-pengalaman berharga kepada siswa, sehingga siswa memiliki minat dalam belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, biasanya seorang guru pendidikan jasmani akan menggunakan berbagai cara agar materi pembelajaran dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa dengan mudah. Hal ini berkaitan dengan informasi yang akan dijadikan bahan diskusi dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan dunia pendidikan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Proses Pembelajaran Senam Lantai di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti ajukan maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang dilakukan para siswa dalam melakukan senam lantai.
2. Kemampuan *motor ability* siswa yang relatif rendah.
3. Keterbatasan alat bantu pembelajaran.
4. Penggunaan model atau metode pembelajaran.
5. Kesempatan atau waktu pembelajaran yang relatif terbatas.

C. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah apa yang terjadi pada proses pembelajaran senam lantai di Sekolah Dasar Negeri Cikalong – Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana cara menyiasati proses pembelajaran senam lantai yang efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikalong – Kabupaten Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masalah apa yang terjadi pada proses pembelajaran senam lantai di Sekolah Dasar Negeri Cikalong – Kabupaten Tasikmalaya.

2. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran gerak dominan basic dalam proses pembelajaran senam lantai di Sekolah Dasar Negeri Cicalong – Kabupaten Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini telah selesai dan terbukti berarti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan informasi bagi pembuat kebijakan, khususnya Dinas Pendidikan sebagai lembaga yang berkompeten terhadap kondisi sarana dan prasarana belajar di sekolah dan guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran senam lantai untuk meningkatkan penguasaan gerak dasar yang sistematis di tingkat Sekolah Dasar.
2. Secara praktis dapat dijadikan acuan oleh para guru pendidikan jasmani dalam menetapkan dan memilih strategi belajar mengajar pendidikan jasmani bagi siswa, khususnya guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran senam lantai di Sekolah Dasar Negeri Cicalong – Kabupaten Tasikmalaya.

F. Pembatasan Penelitian

Berdasar pada tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti yakni proses pembelajaran senam lantai di Sekolah Dasar.
2. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri Cicalong – Kabupaten Tasikmalaya.

3. Populasi penelitian yang digunakan adalah para siswa Sekolah Dasar Negeri Cikalong – Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan sampel yang digunakan adalah siswa kelas V Sekolah Dasar, sebanyak 40 orang.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpengertian penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pembelajaran menurut Sagala (2007: 61) merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.
2. Proses Belajar Mengajar menurut Lutan (2000: 3) merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, yang didalam kegiatannya guru berfungsi untuk memberikan rangsangan melalui aneka pengalaman belajar. Sementara itu dilain pihak, siswa memberikan respon melalui aktivitas mereka sendiri yang terbimbing, dan melalui aktifitas itulah terjadi perubahan perilaku.
3. Senam Peter H. Werner (1994) dalam Depdiknas (2003: 7) dapat diartikan sebagai bentuk latihan tubuh pada lantai atau pada alat yang dirancang untuk meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelentukan, kelincahan, koordinasi, serta kontrol tubuh.
4. Pendidikan jasmani menurut Mahendra (2008: 15) adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.